

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga menjadi suatu keharusan, akibat semakin mendesaknya kebutuhan hidup. Sulitnya keadaan ekonomi rumah tangga seringkali memaksa beberapa anggota keluarga khususnya perempuan terlibat dalam mencari nafkah, mengingat kebutuhan hidup yang sukar dipenuhi oleh suami. Hal tersebut terlihat jelas pada keluarga dengan ekonomi rendah. Perempuan dari keluarga ekonomi ke atas juga tidak sedikit yang terjun ke dalam dunia kerja (Nilakusmawati, 2012: 1)

Keterlibatan perempuan dalam bekerja sudah ada sejak dahulu khususnya yang tinggal di pedesaan. Menurut Goode (2002: 153), perempuan selalu dipekerjakan, tetapi hanya dalam masyarakat industri modern mereka memiliki kebebasan untuk memasuki dunia kerja secara mandiri untuk mendapatkan pekerjaan dan kemajuan tanpa bantuan laki-laki. Saat kehidupan manusia berburu dan meramu, seorang istri sebenarnya sudah bekerja. Suaminya pergi berburu dan istri menyiapkan makanan dan mengelola hasil buruan.

Begitu juga dengan masyarakat petani, adanya pembagian tugas antara suami dan istri. Suami menggarap tanah, mencangkul sedangkan istri mencabut rumput dan mengambil hasil panen. Pekerjaan di luar rumah tangga tidak mengganggu pekerjaan utama mereka sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi, pekerjaan produktif yang mereka lakukan di dalam dan di sekitar rumah tangga untuk keuntungan keluarga

dianggap bukan kualitas kerja yang sesungguhnya, karena dianggap tidak menghasilkan pendapatan (Mosses dalam Putri, 2020: 3).

Kemajuan zaman modern dan faktor sosial ekonomi terkadang dapat mengakibatkan perubahan posisi ibu dari ibu rumah tangga menjadi wanita karir atau pekerja (Bainar 1998: 264). Pekerjaan perempuan bergeser dari hanya memiliki kewajiban tradisional melahirkan anak, mengurus suami dan mengurus keluarga, saat ini perempuan memainkan peran sosial di luar rumah dimana mereka aktif dalam bidang ekonomi, kesehatan, sosial dan politik yang didukung oleh pendidikan tinggi.

Bagi perempuan yang memiliki latar pendidikan yang tinggi dan memiliki keterampilan akan mudah memasuki dunia kerja. Akan tetapi bila sudah menikah, sulit baginya untuk mengisi peluang yang ada serta mendapatkan upah sesuai yang diharapkan. Pada sebagian perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi, bekerja diluar rumah memiliki nilai yang tinggi dibandingkan bekerja di sektor domestik, meskipun upahnya tidak sesuai, karena adanya unsur gengsi dan akan memberikan sumbangan yang baik untuk kesejahteraan rumah tangga (Trisnawati dalam Chodijah, 2008: 87).

Oleh karena itu, latar pendidikan yang tinggi dan memiliki keterampilan merupakan faktor untuk memperoleh pekerjaan yang berkualitas yang bisa membawa pada peningkatan ekonomi keluarga. Namun, tidak semua perempuan memiliki latar pendidikan yang tinggi. Hal ini membuat perempuan memerlukan alternatif untuk mencari pekerjaan lain yang tidak menuntut pendidikan dan skil yang tinggi meskipun dengan pekerjaan tersebut dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

Kebutuhan hidup yang terus meningkat dan kesulitan ekonomi membuat perempuan memilih untuk bekerja di luar rumah, sehingga dengan bekerja perempuan mendapatkan penghasilan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Sayogyo, masalah ekonomi dan kemiskinan merupakan alasan perempuan bekerja. Persoalan tersebut sudah berlangsung sejak lama dan belum tuntas sampai sekarang. Tidak hanya terjadi di desa-desa tetapi juga di daerah perkotaan (dalam Tuwu, 2018: 64). Selain itu, Suratiyah menjelaskan ada dua alasan pokok perempuan bekerja. Pertama, bekerja merupakan suatu keharusan bagi kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang rendah. Kedua, memilih untuk bekerja merupakan tanda keadaan sosial ekonomi rumah tangga yang tinggi (dalam Herlina, 2020: 6).

Menurut Abdullah (2003: 226), ada lima kategori kegiatan yang dilakukan perempuan sehari-hari, yaitu: pertama, tugas sehari-hari yang berhubungan dengan rumah tangga. Kedua, pekerjaan yang ada di industri rumah tangga. Ketiga, pekerjaan sampingan atau sumber penghasilan lain. Keempat, keterlibatan sosial dan kemasyarakatan. Kelima, aktivitas pribadi dan istirahat.

Perempuan yang bekerja, selalu menemukan tujuan hidupnya sendiri sebagai individu, pasangan, ibu rumah tangga dan anggota masyarakat. Konsekuensi perempuan yang terlibat dalam bekerja adalah perempuan harus pandai mengatur waktu agar peran domestiknya juga dapat berjalan dengan baik. Persoalan yang muncul adalah bagaimana mengatur waktu bersama keluarga, mengurus rumah, dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Hal tersebut membutuhkan upaya, pertimbangan, dan waktu. Masalah ini terutama terjadi di kalangan ibu bekerja yang

mempunyai anak dan masih membutuhkan perhatian secara jasmani dan rohani (Nurjannah, 2011: 4).

Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat. Berada pada dataran rendah karena berada pada tepi barat pulau Sumatera. Selain sebagai ibu kota, Kota Padang menjadi tempat untuk masyarakat mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan pokoknya. Masyarakat mencurahkan banyak waktu dan upaya untuk menghasilkan uang baik di sektor formal maupun informal. Sektor informal ini bersifat sementara atau tidak ada sama sekali, dan karena upahnya kecil, pekerjaan di sektor informal dianggap setengah pengangguran. Bagi masyarakat yang tidak dapat memperoleh pekerjaan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan di sektor formal, pekerjaan ini menjadi tempat pelarian. Salah satu bentuk pekerjaan perempuan pada sektor informal di Kota Padang adalah mencari cacing sutra.

Gambar 1.
Cacing Sutra



Sumber: Data Primer, 2023

Cacing sutra memiliki nama ilmiah yaitu *Tubifex sp.* Cacing sutra merupakan pakan alami yang kebutuhannya sangat penting dalam budidaya perikanan terutama pemeliharaan larva dan benih ikan seperti: ikan nila, gurame, ikan lele, ikan hias dan lain-lain. Warna tubuh cacing sutra yang dominan adalah kemerah-merahan dengan ukuran tubuh yang ramping, halus dan memiliki panjang 1-2 cm. Cacing sutra juga disebut dengan cacing rambut karna memiliki ukuran tubuh seperti rambut. Habitat cacing sutra dapat ditemui di daerah tropis dengan kondisi perairan yang berlumpur dan mengandung bahan organik, dimana bahan organik yang telah terurai dan mengendap didasar perairan merupakan makanan utama dari cacing sutra tersebut. Cacing sutra dapat ditemukan di selokan, sawah, sungai dan tempat-tempat yang mengandung bahan organik (Molose, 2020).

Terdapat dua cara menghasilkan cacing sutra yaitu: cacing sutra dibudidayakan dan cacing sutra dicari langsung dari alam. Di Kelurahan Batipuh Panjang, masyarakat menghasilkan cacing sutra dengan cara mencari langsung dari alam. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan penelitian, mengatakan bahwa mereka mengetahui cacing sutra bermanfaat untuk benih ikan berdasarkan pengetahuan yang didapat dari orang lain. Mereka belajar beberapa waktu tentang cara memanfaatkan cacing sutra. Cacing sutra bernilai ekonomi karena bisa dijual untuk pakan benih ikan yang berumur tiga sampai 14 hari. Selagi orang memproduksi benih ikan, selama itu pula cacing sutra dibutuhkan.

Pekerjaan mencari cacing sutra tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Banyak orang yang memandang sebelah mata pekerjaan mencari

cacing sutra, karena pekerjaannya yang tidak layak berhubungan dengan cacing, sampah dan limbah karet. Pekerjaan mencari cacing sutra jauh dari kesan kebersihan dan kelembutan yang biasa ada pada perempuan. Pekerjaan ini memaksa perempuan untuk bergaya apa adanya dengan memakai baju yang kotor, membawa *pancin*, dan alat tangkap. Dalam mencari cacing sutra, seringkali perempuan menemukan bangkai hewan, kaki yang tertusuk pecahan kaca dan ranting kayu. Pada saat ini, cacing sutra dijual dengan harga Rp30.000,00 per *tekong*. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa perempuan pencari cacing sutra, umumnya perempuan yang bekerja mencari cacing sutra memiliki pendidikan yang rendah yaitu tingkat SD sederajat.

Bekerja sebagai pencari cacing sutra di daerah perkotaan disebabkan karena adanya nilai ekonomi yang dihasilkan dari cacing sutra. Para perempuan yang mencari cacing sutra, beranggapan bahwa cacing sutra adalah ladang yang dapat menghidupi mereka. Lingkungan tempat tinggal mereka berdiri beberapa bangunan PT seperti: PT Lembah Karet, PT Mayora dan PT Gambir. Sulitnya akses untuk bekerja di pabrik, latar belakang pendidikan yang rendah dan minimnya keterampilan, membuat perempuan lebih memilih mencari cacing sutra.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik meneliti tentang perempuan bekerja dengan mengambil kasus perempuan pencari cacing sutra di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Pemilihan topik perempuan pencari cacing sutra menarik diteliti karena merupakan pekerjaan untuk menyambung kehidupan. Meskipun pekerjaan mencari cacing sutra dianggap

kurang layak, akan tetapi perempuan tetap menjalankan pekerjaannya sebagai pencari cacing sutra.

B. Rumusan Masalah

Kelurahan Batipuh Panjang merupakan salah satu daerah penghasil cacing sutra di Kota Padang. Kelurahan Batipuh Panjang berada di Kecamatan Koto Tangah. Masyarakat yang bekerja mencari cacing sutra tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan jumlah masyarakat yang bekerja mencari cacing sutra di Kelurahan Batipuh Panjang sebanyak 14 orang, diantaranya lima orang laki-laki dan sembilan orang perempuan.

Pekerjaan mencari cacing sutra tidak terikat oleh waktu, tidak membutuhkan keterampilan yang khusus dan modal yang rendah. Modal yang dibutuhkan untuk mencari cacing sutra adalah *pancin* dan alat tangkap. Pekerjaan mencari cacing sutra membutuhkan waktu yang panjang, karena itu dibutuhkan keberanian dan fisik yang kuat untuk melakukan pekerjaan ini. Setiap harinya, perempuan mencari cacing sutra di aliran sungai PT Lembah Karet. Ketika cacing sutra tidak ada di daerah tersebut, mereka akan mencari ke daerah lain seperti: Kelurahan Alai Parak Kopi dan Kelurahan Balai Gadang. Bekerja mencari cacing sutra dilakukan dengan cara berdiri dan membungkuk secara berulang-ulang. Perempuan yang bekerja umumnya berumur di atas 40 tahun.

Pekerjaan mencari cacing sutra oleh perempuan di kelurahan ini sudah berlangsung sekitar 20 tahun yang lalu. Selama ini perempuan yang bekerja mencari

cacing sutra bertujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Pekerjaan ini ada yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Setiap perempuan yang bekerja mencari cacing sutra memiliki faktor yang menjadikan mencari cacing sutra ini sebagai pekerjaan. Di samping perempuan bekerja mencari cacing sutra, mereka tetap menjalankan tugas rutinnnya, yaitu: mengasuh anak, mengurus rumah tangga, memasak, mencuci dan lain-lain. Selanjutnya, adanya perempuan bekerja mencari cacing sutra menimbulkan berbagai macam persoalan, diantaranya: bagaimana mengatur waktu untuk keluarga, mengurus rumah tangga, dan bekerja mencari cacing sutra

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana latar belakang perempuan pencari cacing sutra?
2. Bagaimana pola kerja perempuan pencari cacing sutra?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latar belakang perempuan pencari cacing sutra
2. Mendeskripsikan pola kerja perempuan pencari cacing sutra

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Akademis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan terhadap kajian Antropologi Gender khususnya berkaitan dengan perempuan yang bekerja mencari cacing sutra, serta dapat memberikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Andalas: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai studi kajian Antropologi.
- b. Bagi Masyarakat: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat mengenai perempuan yang bekerja mencari cacing sutra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu ulasan singkat beberapa hasil bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini digunakan untuk memperkuat dan mempertegas penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan sehingga bisa dijadikan referensi, diantaranya:

Pertama, skripsi Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang ditulis oleh Tri Wulan Putri tahun 2020 dengan judul “*Studi Etnografi Wanita Pengumpul Besi Ilegal di Kawasan Pabrik Semen Padang*”. Penelitiannya berfokus pada wanita pengumpul besi ilegal yang setiap hari mengambil besi ke pabrik. Tujuan penelitiannya ialah untuk mengkaji kemiskinan yang dialami para wanita pengumpul besi dan bagaimana mereka bisa bertahan hidup. Metodologi kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan.

Hasil penelitiannya menunjukkan adanya beberapa hal yang mendorong perempuan bekerja sebagai pengumpul besi ilegal. Ada ciri-ciri yang menempatkan perempuan dalam budaya kemiskinan, antara lain budaya membenarkan perilaku

kriminal, budaya hutang serta budaya menerima nasib dan tidak fokus pada masa depan. Perempuan menggunakan strategi dalam operasi pengumpulan besi untuk bertahan hidup, termasuk memperluas jejaring sosial dan hubungan mereka, melacak jam patroli keamanan bertugas, menggunakan pintu belakang, dan menghindari keramaian.

Hal yang menjadikan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wanita yang bekerja. Perbedaan penelitian pada fokus penelitian dan metode yang digunakan. Fokus utama penelitian Tri Wulan Putri membahas tentang kemiskinan yang dialami oleh wanita pengumpul besi ilegal, sedangkan fokus penelitian peneliti adalah perempuan pencari cacing sutera. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sedangkan Metode yang peneliti pilih yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Kedua, skripsi Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang ditulis oleh Agung Gutawa tahun 2016 dengan judul “*Wanita Pemulung (Studi Kasus: Wanita Pemulung Di Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang)*”. Fokus utama penelitiannya adalah wanita yang bekerja sebagai pemulung. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan pandangan wanita Air Dingin tentang pemulung serta untuk mendeskripsikan aktivitas kerja pemulung.

Temuan penelitiannya menunjukkan adanya pergeseran persepsi pemulung terhadap tempat pembuangan akhir, yang menganggap tempat tersebut kotor dan rendah dimata sosial. Namun, masyarakat setempat mulai menyadari bahwa ada cara

untuk menemukan dan kemudian menjual barang bekas untuk menghasilkan uang seiring dengan meningkatnya standar hidup mereka. Barang-barang ini dapat dijual kepada pengumpul untuk menghasilkan pendapatan. Adanya kemampuan barang bekas untuk didaur ulang yang sebelumnya dianggap tidak berharga oleh sebagian orang, kemudian barang tersebut dapat dijual kembali. Pemulung dapat menggunakannya untuk mendapatkan uang dan menghidupi keluarga mereka. Wanita pemulung bekerja pada pagi hari setelah pekerjaan rumah tangga selesai. Kemudian wanita pemulung bekerja di tempat pembuangan akhir (TPA) sampai sore. Jam kerja berkisar antara 6 hingga 11 jam tergantung individu.

Persamaan pada penelitian Agung Gutawa adalah sama-sama membahas tentang wanita bekerja, yang mana adanya perubahan pandangan wanita terhadap sebuah tempat yang dianggap kotor kemudian mereka menyadari bahwa tempat tersebut dapat menghasilkan uang. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh Agung Gutawa, fokus penelitiannya pada wanita Pemulung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada perempuan pencari cacing sutra.

Ketiga, artikel penelitian dari Hendrawati dan Ermayanti tahun 2016 yang berjudul “*Wanita Perajin Tenun Tradisional Di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat*” dalam jurnal *Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang keseharian perempuan yang bekerja sebagai penenun tradisional di Nagari Halaban. Berdasarkan temuan penelitian, wanita yang bekerja

sebagai penenun tradisional di Nagari Halaban menjalankan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai ibu rumah tangga, mereka juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami. Seorang wanita berperan penting dalam perekonomian rumah tangganya. Untuk meringankan kesulitan dan kemiskinan yang menimpa keluarganya, partisipasi perempuan sangat dibutuhkan.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran ganda yang dialami oleh ibu rumah tangga, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian dan metode. Fokus penelitian peneliti adalah pada perempuan pencari cacing sutra, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati dan Ermayanti adalah wanita perajin tenun tradisional. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian oleh Hendrawati dan Ermayanti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Keempat, skripsi Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, oleh Rahmi Wasdi tahun 2017 yang berjudul "*Wanita Penjual Sayur Pada Malam Hari (Studi Kasus: Lima Pedagang Sayur Di Pasar Bukit Surungan Kota Padang Panjang)*". Fokus utama penelitiannya adalah wanita yang menjual sayur pada malam hari di Bukit Surungan Kota Padang Panjang. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan aktifitas wanita berjualan sayur di Bukit Surungan Kota Padang Panjang dan mendeskripsikan alasan wanita penjual sayur tersebut berjualan sayur pada malam hari. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa alasan para pedagang wanita berjualan sayur karena meneruskan usaha orang

tua, mencari keuntungan dan pelanggan yang datang pada malam hari. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi wanita penjual sayur adalah faktor ekonomi, lingkungan, budaya dan sosial. Para wanita penjual sayur berkeinginan untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga agar terpenuhi dan tercukupi.

Hal yang menjadikan persamaan penelitian adalah sama-sama membahas tentang peran ganda pada ibu rumah tangga. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Wasdi adalah wanita penjual pada malam hari di Bukit Surungan Kota Padang Panjang, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan pada perempuan pencari cacing sutra di Kelurahan Batipuh Panjang.

Kelima, skripsi Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, oleh Yuli Ernita tahun 2018 dengan judul “*Lapiak Pandan*” *Perempuan Lansia Bertarung dalam Kebertahanan*” (*Studi Kasus: Perempuan Penganyam Lapiak Pandan di Nagari Sandi Ulakan Kabupaten Padang Pariamaan*”). Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas kerja perempuan penganyam *lapiak pandan* di Korong Olo Padang dan mengetahui faktor-faktor yang membuat perempuan penganyam mempertahankan anyaman *lapiak Pandan* di Korong Olo Padang. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam.

Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perempuan penganyam masih tetap menekuni dan mempertahankan menganyam *lapiak pandan* adalah sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Faktor lainnya yaitu sebagai pelestari budaya dan rendahnya pendidikan.

Kerajinan anyaman *lapiak pandan* juga dihasilkan oleh masyarakat Nagari Sandi Ulakan khususnya bagi perempuan pada Korong Olo Padang yang menjadikan keterampilan seperti kerajinan anyaman sebagai sumber penghasilan. Jenis dan bentuk yang dihasilkan oleh perempuan penganyam *lapiak pandan* di Nagari Sandi Ulakan berupa jenis anyaman lapiak yang halus. Kerajinan *lapiak pandan* juga berfungsi dalam upacara kematian sebagai alas membawa mayat kepandam pakuburan dalam upacara kematian bagi masyarakat. Oleh sebab itu, perempuan pada masyarakat Olo Padang masih tetap menekuni pekerjaan ini hingga sekarang.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keterlibatan perempuan dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yeli Ernita berfokus pada perempuan lansia yang bekerja sebagai penganyam *lapiak pandan* di Korong Olo Padang. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada perempuan yang bekerja sebagai pencari cacing sutra.

Keenam, artikel penelitian dari Darmin Tuwu pada tahun 2018 yang berjudul “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik”. Dalam jurnal Al: Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan peran perempuan pekerja sektor informal dalam memenuhi ekonomi keluarga di kawasan wisata Bahari Pantai Batu Gong di Kabupaten Konawe. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan memiliki berbagai pekerjaan di kawasan wisata Bahari Pantai Batu Gong,

yang secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan ekonomi keluarga. Mereka menghidupi keluarga mereka dengan uang yang mereka peroleh dari pekerjaan ini.

Persamaan dengan penelitian adalah pembahasan mengenai peran perempuan pemenuhan ekonomi rumah tangga. Perbedaan penelitian, Darmin Tuwu membahas berbagai macam pekerjaan perempuan pada kawasan wisata Bahari Pantai Batu Gong di Kabupaten Konawe, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pekerjaan perempuan pencari cacing sutra.

Ketujuh, artikel penelitian dari Winda Herlianty, *et. al*, tahun 2020 dengan judul “Perempuan Pembuat Batu Merah di Desa Laggea, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan” dalam jurnal Etnoreflika. Penelitiannya bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana perempuan berpartisipasi dalam produksi batu merah serta metode yang mereka gunakan untuk menjalankan dan mempertahankan pekerjaannya. Penelitiannya menggunakan metode etnografi.

Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan terlibat dalam produksi batu bata hampir di setiap tahapan proses, mulai dari pengambilan bahan baku hingga tahap pembuatan adonan, pencetakan batu bata, pengeringan, penyiapan batu bata, pembakaran hingga memilih batu bata. Strategi yang mereka gunakan oleh pekerja perempuan baik sebagai pemilik usaha maupun buruh untuk mempertahankan usaha dan pekerjaannya. Strategi pemilik usaha yaitu memilih lokasi yang ideal, memperhatikan kualitas batu bata, dan terampil dalam memasarkan batu bata. Sedangkan strategi pekerja yaitu membangun relasi dengan pemilik usaha dan mempraktekkan kedisiplinan dalam bekerja.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas keterlibatan perempuan dalam bekerja. Perbedaan penelitiannya yaitu penelitian yang dilakukan pada perempuan pencari cacing sutra di Kelurahan Batipuh Panjang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Winda Herlianty, *et. al*, terfokus pada keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan batu merah. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, menjelaskan beberapa konsep yang terkait dengan permasalahan penelitian. Adapun konsep tersebut sebagai berikut:

1. Sistem Mata Pencaharian

Manusia dalam kesehariannya tidak terlepas dari kebudayaan yang dimiliki, dimana kebudayaan tersebut menjadi kerangka berpikir dan bertindak sekaligus menjadi mekanisme kontrol sosial bagi tingkah lakunya tersebut. Menurut Suparlan (1986:107), kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial dan isinya yaitu perangkat-perangkat model pengetahuan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang sedang dialaminya, serta mencermati dan menerapkan tindakan-tindakan yang diterapkan padanya. Pemahaman setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya. Pengetahuan tersebut didapat melalui proses pembelajaran. Manusia mampu menafsirkan, memahami, beradaptasi, dan melakukan aktivitas dengan menggunakan pengetahuannya. Manusia juga mampu memahami pengetahuan,

metode, dan rencana strategis untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan pemahaman.

Budaya tidak dapat dipisahkan dengan sistem mata pencaharian hidup karena merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan. Sistem mata pencaharian menurut Koentjaraningrat (2009: 275) adalah seperangkat unsur yang berkaitan dengan pekerjaan manusia. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi: berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan. Selain itu, Prambudi (2020: 28) mendefinisikan sistem mata pencaharian sebagai kegiatan utama yang dilakukan oleh manusia untuk bertahan hidup dan sumber daya yang dimiliki untuk membangun kehidupan yang memuaskan dengan memperhatikan faktor-faktor seperti: mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga, dan koneksi politik.

Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat di Kelurahan Batipuh Panjang yang memiliki mata pencaharian sebagai pencari cacing sutra. Dengan pengetahuan yang dimiliki, masyarakat Kelurahan Batipuh Panjang memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai mata pencaharian. Potensi cacing sutra yang ada di kelurahan tersebut kemudian dijadikan masyarakat sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Sebagian masyarakat Kelurahan Batipuh Panjang yang kurang pendidikan dan keterampilan memilih bekerja sebagai pencari cacing sutra. Pekerjaan mencari cacing sutra juga dilakukan oleh sebagian kecil perempuan Kelurahan Batipuh Panjang.

2. Peran Ganda

Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan hak istimewa selain memainkan peran tertentu. Menurut Soekanto (2002: 243) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Koentjaraningrat (2015:13) menjelaskan bahwa perilaku orang yang menduduki posisi tertentu itulah yang berperan. Konsep peranan didasarkan pada harapan seseorang yang memegang status atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem.

Menurut Harijani peran perempuan jika dilihat dari perspektif rumah tangga, maka dapat digolongkan pada:

- a. Peran tradisional: dalam pekerjaan ini, perempuan diharapkan melakukan tugas rumah tangga seperti memasak, bersih-bersih, mengasuh anak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Nilai uang tidak dapat digunakan untuk mengukur pekerjaan.
- b. Peran transisi: peran perempuan juga umumnya melibatkan mereka bekerja untuk mencari nafkah. Ada beberapa alasan mengapa perempuan bekerja, misalnya perempuan hanya dibutuhkan untuk menambah jumlah tenaga kerja di bidang pertanian. Peluang bagi perempuan di sektor industri, khususnya usaha kecil cocok bagi mereka yang berpendidikan lebih rendah.
- c. Peran kontemporer: pekerjaan dimana perempuan hanya berperan diluar atau yang biasa disebut dengan wanita karir (dalam Subaidi et.al, 2015: 7).

Dalam penelitian ini, perempuan pencari cacing sutra memiliki peran ganda. Selain menjadi ibu rumah tangga, para perempuan juga memiliki peranan sebagai

penambah pendapatan ekonomi rumah tangga yang bekerja sebagai pencari cacing sutra.

3. Ekonomi Rumah Tangga

Dari segi bahasa, berasal dari bahasa Yunani *aikosnamos* atau *aikonamia* yang diartikan sebagai manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Ekonomi tidak terlepas dari aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi yang merupakan suatu permasalahan dalam setiap masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat akan terus berupaya untuk mencapai perbaikan nasib dan perbaikan tingkat kemakmuran serta kesejahteraan yang lebih baik sesuai dengan sistem ekonomi yang berlaku pada masyarakat tersebut (Lutfiyah, 2017: 180).

Ekonomi ada dalam masyarakat, karena berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia (Koentjaraningrat, 1990: 175). Kegiatan ekonomi merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup baik di lingkungan sosial maupun alam (Polanyi dalam Sairin, 2001: 16).

Dalam kegiatan ekonomi ada pihak-pihak yang terlibat yang dikenal dengan pelaku ekonomi. Pelaku ekonomi yang terkecil adalah rumah tangga. Meskipun yang terkecil, tetapi merupakan pelaku ekonomi yang signifikan karena kegiatan ekonomi berawal dari rumah tangga. Kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi akan melibatkan salah satu anggota keluarga. Oleh karena itu, rumah tangga akan menyediakan tenaga kerja dari anggota keluarganya (Suhada, *et.al*, 2022:

3)

Koentjaraningrat (1992: 108) menjelaskan bahwa rumah tangga adalah akibat dari perkawinan dan akan terjadi satu kesatuan sosial, yang mana kesatuan sosial tersebut mengurus ekonomi rumah tangga. Pada satu rumah tangga, biasanya terdiri dari satu keluarga inti, tetapi juga bisa terdiri dari dua sampai tiga keluarga inti. Rumah tangga berhubungan dengan beberapa individu yang menyandarkan kehidupannya dengan makan bersama dari satu dapur atau sumber ekonomi yang sama.

Carter (1984); Hackenberg, Murphy, dan Selby (dalam Arifin, 2019) mengemukakan sejumlah alasan mengapa rumah tangga dapat dijadikan sebagai fokus penelitian antropologi, antara lain sebagai berikut:

1. Rumah tangga adalah ‘*the next biggest social unit after the individual*’, karena satuan sosial keluarga ataupun rumah tangga terlihat ideal untuk menempati posisi satuan penelitian antropologi, karena antropologi tidak berbicara pada tingkat individual.
2. Rumah tangga bukan sekedar suatu kesatuan sosial yang berdasarkan ikatan perkawinan dan kekeluargaan, ia juga merupakan unit sosial yang selalu tanggap terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya.
3. Baik rumah tangga maupun keluarga didefinisikan oleh kebudayaan. Rumah tangga adalah satuan tempat tinggal yang berorientasi pada tugas (*task*), sedangkan keluarga adalah pengelompokan kerabat yang tak harus tinggal di satu tempat (*localized*). Bukan kerabat yang tinggal bersama, seperti pembantu atau pesuruh yang bekerjasama dalam kegiatan tertentu, adalah

anggota rumah tangga. Sedangkan kerabat yang tak tinggal bersama (tak selalu) berafiliasi dengan rumah tangga yang lain.

4. Rumah tangga adalah fungsional ekonomi; kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi dalam upaya memenuhi kebutuhan. Sedangkan keluarga menekankan pentingnya simbol, nilai dan makna.

Menurut Becker (dalam Herlina, 2020: 6), rumah tangga harus merespon tiga isu utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pertama adalah barang apa yang ingin dikonsumsi. Kedua, cara pembuatan produk ini. Mana yang harus digunakan untuk menyediakan komoditas ini pada tingkat apa, bekerja di pasar kerja atau produksi dirumah. Ketiga, bagaimana seharusnya anggota keluarga membagi waktunya antara pekerjaan di luar dan produksi dirumah.

4. Gender

Gender Menurut Fasih (2008:8) ialah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial maupun kultural. Seperti anggapan bahwa perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap rasional, kuat, perkasa adalah sifat yang dapat dipertukarkan atau bisa jadi sifat tersebut berada pada diri laki-laki maupun perempuan.

Dalam pandangan masyarakat adanya perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil kebiasaan yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat. Secara kodrat, laki-laki dan perempuan itu sama, artinya laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama. Walaupun secara biologis berbeda, namun secara hak dan kewajiban sama.

Menurut Mosses (1996: 106) salah satu ideologi paling kuat yang menyongkong perbedaan gender adalah pembagian kerja ke dalam dua wilayah publik dan domestik. Ideologi publik dan domestik cenderung mengandung makna bahwa lingkup pengaruh perempuan adalah rumah. Hal tersebut membuat adanya pembagian peran secara jelas antara laki-laki dan perempuan dalam membantu membina rumah tangga. Dalam keluarga, dibutuhkan suatu kerjasama dalam membina rumah tangga yang baik.

Bagi laki-laki dan perempuan, kesetaraan gender adalah sebuah proses keadilan. Menurut Mosses (1996: 31), kesetaraan gender adalah pemberian kesempatan dan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan sebagai manusia, yang memungkinkan mereka terlibat dalam peran dan aktivitas. Keadilan gender berarti tidak adanya kekerasan terhadap perempuan di rumah, marginalisasi, standarisasi peran, dan subjugasi. Pembagian kerja secara seksual di Kelurahan Batipuh Panjang merupakan indikasi kesetaraan gender. Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk melayani keluarga dengan situasi dan asal yang berbeda-beda. Akibatnya, tanggung jawab istri sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah untuk menghidupi suami dan keluarganya menjadi satu.

Pembagian kerja secara seksual dapat dipandang melalui pembagian peran dari aspek biologis antara laki-laki dan perempuan. Dua teori peran yang menjelaskan konsep pembagian kerja dalam keluarga yaitu *nature* dan *nurture*. Teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan peran antara peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Sedangkan teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan antara

peran laki-laki dan peran disebabkan adanya proses belajar dari lingkungan (Talcott Parsons dalam Budiman, 1985).

Proses pembagian peran dalam keluarga menurut teori *nurture* terjadi karena proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sosialisasi yang sampai saat ini diterima oleh masyarakat adalah laki-laki mencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga. Teori *nurture* digunakan dalam menjelaskan proses pembagian kerja yang terjadi dalam keluarga perempuan yang bekerja mencari cacing sutra. Pada sosialisasi yang diterima masyarakat, perempuan bertugas rumah tangga, namun yang terjadi adalah perempuan juga bekerja sebagai pencari cacing sutra. Hal tersebut menunjukkan perubahan pembagian kerja dapat terjadi melalui proses belajar yang diterima dari lingkungan. Lingkungan yang mendukung istri bekerja dapat merubah konstruksi sosial budaya yang ada.

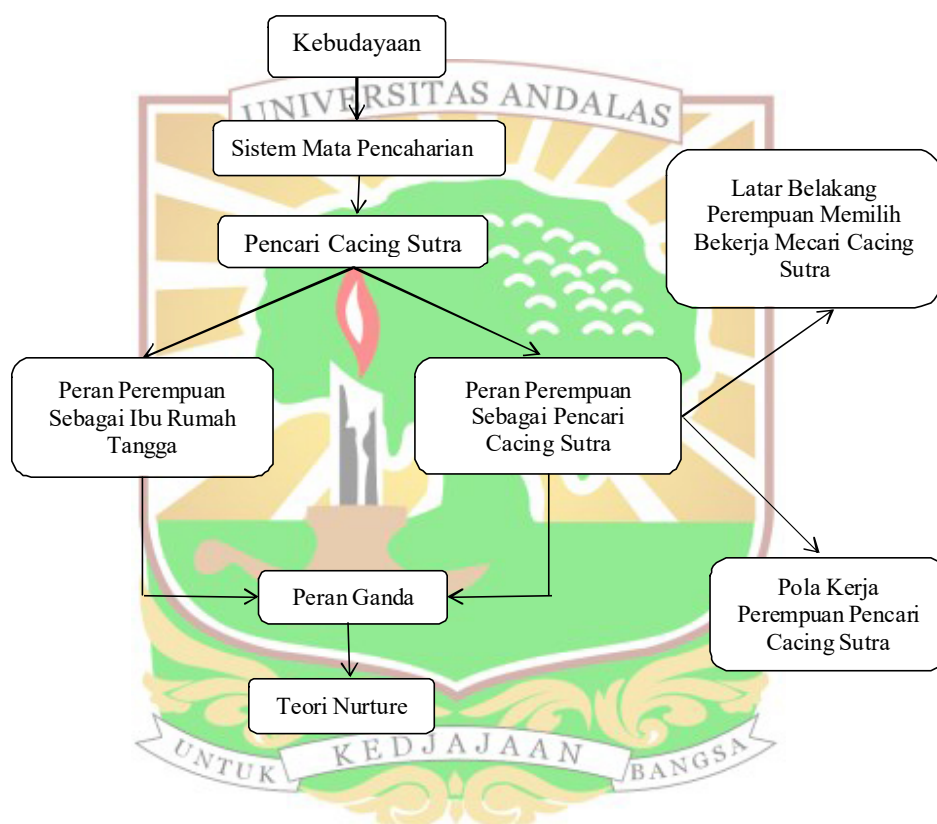
5. Pola Kerja

Menurut KBBI, pola diartikan sebagai model, sistem atau cara kerja. Sedangkan kerja berarti melakukan sesuatu. Menurut Aryono (1985: 327) pola adalah kemantapan dari serangkaian unsur tentang suatu gejala dan mampu untuk menggambarkan gejala itu sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa pola kerja merupakan serangkaian bentuk cara kerja suatu perilaku yang kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan gejala perilaku tersebut.

Dalam bekerja, perempuan pencari cacing sutra menerapkan beberapa nilai. Nilai menurut Soekanto (dalam Maryati, 2010:59) yaitu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai yang

dimaksud dalam penelitian ini yaitu: nilai kejujuran, nilai kepercayaan, nilai disiplin, dan nilai saling menolong. Nilai tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mencari cacing sutra.

Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer, 2023

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Afrizal (2014: 13) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguatifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Teknik ini dipilih, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti memilih pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan perempuan yang bekerja mencari cacing sutra.

Tipe penelitian ini adalah studi kasus. Cresswel (2015: 45) menjelaskan studi kasus terfokus kepada pengkhususan sebuah kasus dalam sebuah peristiwa, baik itu dalam tingkatan individu, pada golongan budaya maupun gambaran mengenai kehidupan. Pada penelitian ini yang menjadi sebuah kasus adalah perempuan yang bekerja mencari cacing sutra. Peneliti berusaha untuk meneliti alasan perempuan bekerja mencari cacing sutra dan pola kerja perempuan pencari cacing sutra.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai perempuan pencari cacing sutra dilakukan di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Sumatera Barat karena beberapa alasan:

1. Di kelurahan ini terdapat cacing sutra yang merupakan mata pencaharian masyarakat.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan penelitian, masyarakat yang paling banyak bekerja mencari cacing sutra terdapat di Kelurahan Batipuh Panjang dengan rincian lima orang laki-laki dan sembilan orang perempuan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan di Kelurahan Batipuh Panjang.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang yang diikutsertakan dalam penelitian secara sukarela tanpa paksaan. Afrizal (2014: 139) mendefinisikan informan sebagai orang yang memberikan informasi kepada peneliti atau wawancara mendalam tentang suatu kejadian atau subjek, serta informasi tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Peneliti bisa mendapatkan pengetahuan dan data yang dibutuhkan melalui informan. Dengan tujuan mengumpulkan dan memperoleh informasi sebanyak mungkin, strategi yang berbeda dapat digunakan untuk memilih informan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan. Pengambilan sampel purposif melibatkan pertimbangan sifat-sifat spesifik yang dimiliki sampel. Informan penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Informan kunci adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh dan mendalam. Bungin (2004: 56), bahwa memilih informan kunci melibatkan beberapa pertimbangan, seperti: apakah calon yang diwawancarai memiliki pengalaman pribadi terkait dengan masalah yang diteliti, sehat fisik dan

mental, tidak memihak, dan memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan kuncinya adalah perempuan pencari cacing sutra. Berikut persyaratan informan kunci penelitian:

1. Perempuan yang pekerjaan utamanya mencari cacing sutra.
2. Perempuan pencari cacing sutra yang sudah berkeluarga.
3. Perempuan yang telah bekerja lebih dari satu tahun bekerja mencari cacing sutra.

Tabel 1.
Daftar Informan Kunci

No	Nama	Usia	Pendidikan	Lama Bekerja	Status Perkawinan	Pekerjaan Suami	Jumlah Tanggungan
1.	Ibu Y	54 tahun	Tidak Tamat SD	14 tahun	Menikah	Karyawan Swasta	3 Orang
2.	Ibu DM	48 tahun	Tamat SD	16 tahun	Janda	-	2 Orang
3.	Ibu E	45 tahun	Tamat SD	16 tahun	Menikah	Nelayan	3 Orang
4.	Ibu DN	54 tahun	Tidak tamat SD	19 tahun	Menikah	-	3 Orang
5.	Ibu N	57 tahun	Tamat SD	15 tahun	Menikah	Tukang	2 Orang
6.	Ibu Z	35 tahun	Tidak tamat SD	12 tahun	Menikah	Sopir	5 Orang
7.	Ibu M	59 tahun	Tidak tamat SD	14 tahun	Menikah	Nelayan	4 Orang

Sumber: Data Primer, 2023

b. Informan biasa adalah orang yang mengetahui mengenai permasalahan peneliti secara umum. Penggunaan informan sebagai pelengkap data dan memperkaya data mengenai perempuan pencari cacing sutra. Informan biasa terdiri dari: tetangga perempuan pencari cacing sutra, keluarga perempuan pencari cacing sutra, dan karyawan PT Lembah Karet.

Tabel 2.
Daftar Informan Biasa

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Ibu Fika	23 tahun	P	Tetangga Ibu Z
2.	Ibu Putri	21 tahun	P	Anak dari Ibu Y
3.	Ibu Elsa	20 tahun	P	Anak dari Ibu DM
4.	Bapak Zulnichan	49 tahun	L	Suami Ibu E
5.	Bapak Mawi	61 tahun	L	Suami Ibu M
6.	Bapak Irwan	60 tahun	L	Karyawan PT Lembah Karet

Sumber: Data Primer, 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari kajian pustaka. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Beberapa sumber, antara lain buku, skripsi, jurnal digunakan untuk mendapatkan informasi.

b. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan pengamatan langsung dimana peneliti melihat dan mencatat perilaku atau kejadian lapangan. Observasi ialah aktivitas untuk melihat, mendengar, dan merasakan sendiri sesuatu yang sedang terjadi (Afrizal, 2014: 20). Penelitian ini akan menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah bentuk observasi dimana peneliti ikut serta secara teratur dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam observasi partisipatif peneliti ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh sumber data mulai dari ikut apa yang dikerjakannya sampai apa yang dirasakannya (Sugiyono, 2018: 277).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan jenis partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2018: 66) observasi pasif adalah observasi yang dilakukan dengan datang ke lokasi penelitian untuk mengamati informan, akan tetapi peneliti tidak ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan. Observasi partisipasi dilakukan dengan cara datang ke lokasi perempuan bekerja mencari cacing sutra, mengamati bagaimana perempuan bekerja dan pendistribusian cacing sutra.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah sesi tanya jawab dengan informan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan lengkap. Menurut Sugiyono (2018:140) wawancara adalah proses tanya jawab, terutama pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan informasi atau data yang dibutuhkan peneliti. Peneliti

menggunakan pedoman wawancara untuk membantu mengumpulkan data dan informasi dari informan selama wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam. Menurut Raco (2010: 117) dalam wawancara mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan oleh informan pada pengalamannya yang akan menjadi bahan dasar untuk dianalisis. Saat melakukan wawancara mendalam, informan akan bercerita tentang hidup dan pengalamannya, sehingga peneliti mendapatkan arti baru yang dapat diungkapkan dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan perempuan yang bekerja mencari cacing sutra. Melalui wawancara mendalam ini, Informasi yang akan peneliti dapatkan berupa alasan perempuan memilih bekerja mencari cacing sutra, kendala dalam pekerjaan, keterampilan yang diperlukan, nilai-nilai dalam bekerja, manajemen waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga.

d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018: 240) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berlalu berupa gambar, foto, sketsa dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini, saat kegiatan di lapangan peneliti menggunakan alat perekam dan kamera untuk mendokumentasikan penelitian. Peneliti juga menggunakan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Hal ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengingat kejadian selama penelitian dilakukan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya berfikir untuk menganalisa data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2018: 335) teknik analisis data adalah proses mencari tahu, mengumpulkan data secara sistematis yang dikumpulkan oleh peneliti melalui hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menjabarkan serta memilih pola-pola yang penting serta menarik kesimpulan yang jelas sehingga mudah dipahami bagi diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman (2014: 31) aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Berikut langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yang telah dikumpulkan:

- a. Reduksi data. Data yang telah dikumpulkan, diringkas, dipilih dan dikategorikan menurut tema atau permasalahan yang sama. Pada tahap ini, peneliti mereduksi data mentah yang telah diperoleh melalui hasil wawancara yang dicatat secara terperinci dan observasi untuk dilakukan pemilahan mengenai data yang penting untuk disederhanakan guna mendapatkan sebuah data yang sudah memenuhi kriteria peneliti.
- b. Penyajian data. Setelah proses reduksi data kemudian dilakukan penyajian data untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan suatu peristiwa yang kemungkinan menarik dalam penarikan kesimpulan sehingga mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel jika di lengkapi dengan bukti data yang valid dan benar akan keberadaan data tersebut. Pada penelitian ini, peneliti membuat dengan cara menuliskan kesimpulan

berdasarkan data dari kategorisasi data yang telah disajikan, kemudian mencoba untuk mengaitkan konsep-konsep penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari penulisan proposal penelitian sampai penulisan skripsi. Sebelum membuat proposal penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan tema penelitian kepada dosen pembimbing. Peneliti juga melakukan observasi awal sekitar bulan Juli tahun 2022 di Kelurahan Batipuh Panjang. Judul proposal peneliti disetujui oleh dosen pembimbing. Peneliti membuat proposal penelitian sesuai dengan arahan dan masukan kedua dosen pembimbing peneliti. Setelah melakukan beberapa kali revisi dan akhirnya proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing untuk diseminarkan. Pada tanggal 27 Desember 2022 peneliti melaksanakan ujian seminar proposal dengan judul “Peran Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus: Perempuan Pencari Cacing Sutra di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang)”.

Tahapan selanjutnya yaitu peneliti melakukan perbaikan proposal sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh dosen penguji ketika ujian seminar proposal. Pada tanggal 6 Januari 2023 peneliti mengurus surat izin penelitian kepada administrasi Fakultas. Tujuan suratnya yaitu ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang. Setelah mendapatkan surat dari Kota Padang, peneliti mengantarkan surat ke Kecamatan Koto Tangah. Pada tanggal 11 Januari 2023 surat selesai dan peneliti langsung memasukkan surat ke Kelurahan

Batipuh Panjang untuk meminta izin penelitian. Setelah diizinkan, peneliti melakukan penelitian dengan mencari data sekunder terkait lokasi penelitian.

Selanjutnya, peneliti mulai melakukan penelitian ke lokasi penelitian yakni di Kelurahan Batipuh Panjang. Selama penelitian, peneliti tinggal dirumah sendiri karena lokasi penelitian yang dekat dengan tempat tinggal peneliti kurang lebih 20 menit. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan perempuan pencari cacing sutra, peneliti mulai menemui dan mewawancarai informan kunci dan informan biasa dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada sore hari setelah informan selesai bekerja.

Selama penelitian dilakukan, peneliti mendapatkan kemudahan dan mengalami beberapa kendala. Misalnya ketika hari hujan, para perempuan tidak bisa mencari cacing sutra dan ketika cacing sutra tidak ada di daerah tersebut perempuan mencari di daerah lain yang mana memerlukan waktu untuk sampai di daerah tersebut. Selanjutnya dalam hal mencari waktu senggang. Penelitian dilakukan sesuai dengan kesepakatan informan, karena informan memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Kendala lain yang peneliti alami adalah saat membutuhkan data profil Kelurahan Batipuh Panjang. Tidak semua data yang dibutuhkan ada di Kelurahan Batipuh Panjang. Peneliti mengatasinya dengan mencari data di BPS Kota Padang. Tahapan selanjutnya adalah menulis laporan. Sebelum menulis laporan, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan pembahasan.